

**DISKRIMINASI GENDER DAN AGENSI PEREMPUAN
DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA
KURNIAWAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata
Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

KHOIRUNNISA'

NIM. 13540012

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lampiran :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Khoirunnisa

NIM : 13540012

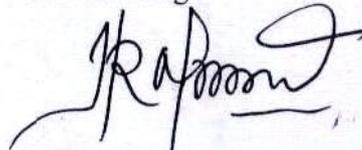
Judul Skripsi : **DISKRIMINASI GENDER DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera di munaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Oktober 2017

Pembimbing



Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum. Ma

NIP. 19711019 199603 2001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-082/Un.02/D4/PP.05.3/01/2018

Tugas Akhir dengan judul : **DISKRIMINASI GENDER DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : KHOIRUNNISA
Nomor Induk Mahasiswa : 13540012
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A (95)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 19530611 198603 2 001

Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 14 Desember 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Adib Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa'
NIM : 13540012
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Karang Sambung, Kendaldoyong, Wonosalam, Demak.
Alamat di Yogyakarta : Kos Putri Melati, Karangbendo RT/RW 015/007, Pedak Baru, Banguntapan, Bantul, D. I. Yogyakarta
Telp/ Hp : 082216767003
Judul : **DISKRIMINASI GENDER DAN AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2017



Mahasiswa,


Khoirunnisa'
NIM. 13540012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Senantiasa Mengharap Rahmat dan Ridho Allah SWT

Secara khusus karya kecil ini saya persembahkan untuk

Ayah dan Ibu (Miftahul Huda dan Musayanah)

Adik (Ahmad Husain, Abdullah Syifa', Abdul Qadir)

beserta keluarga besar

dan yang tak terlupakan

Almamater tersayang, Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

Tetaplah berani bersuara untuk melontarkan pendapat secara kritis. Tetaplah berani bersuara ketika orang terdekat kita, bahkan kita sendiri mengalami kekerasan. Tidak perlu memakai topeng untuk terlihat lebih baik. Tidak perlu memakai topeng agar bisa diterima. Jadilah dirimu sendiri, yang apa adanya.

“Khoirunnisa”

ABSTRAK

Karya sastra ikut berpartisipasi dalam mendukung ideologi gender dalam masyarakat. Karya sastra dijadikan alat perjuangan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih setara dan harmonis baik di ranah publik maupun domestik. Karya sastra yang mengangkat isu gender dan perempuan, banyak ditulis oleh pengarang laki-laki maupun perempuan di Indonesia. Salah satunya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut menceritakan adanya pandangan ideologi kecantikan yang berbeda dengan apa yang direpresentasikan pada masyarakat pada umumnya meliputi kulit putih, rambut hitam lurus, tinggi, langsing, berhidung mancung dan memiliki postur wajah yang ideal dengan pipi tirus dan bulu mata lentik panjang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dengan sumber data primer berupa teks, narasi maupun percakapan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Sementara itu, data sekunder yang diperoleh dari literatur buku, website, jurnal, dan artikel. Analisis penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori gender dan teori struktural genetik Pierre Bourdieu digunakan sebagai kacamata untuk melihat dinamika perempuan sebagai agen didalam novel tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi gender yang hidup di masyarakat dalam *Cantik Itu Luka* adalah laki-laki harus berburu dan berperang, sementara itu perempuan harus cantik dan lemah gemulai. Bentuk ketidakadilan akibat konstruksi gender yang dialami oleh perempuan berupa stereotip, dengan adanya asumsi tentang perempuan dengan konstruksi tubuh yang mengundang birahi adalah perempuan cantik dan seksi. Subordinasi menyebabkan posisi perempuan pada nomor dua setelah laki-laki, seperti yang dialami oleh Maya Dewi. Kekerasan tersebut berupa pemerkosaan dalam perkawinan yang dialami oleh Alamanda. Kecantikan bagi perempuan sudah menjadi sebuah keharusan karena adanya habitus di masyarakat terkait kecantikan tersebut. Habitus masyarakat ini terbentuk tidak lepas dari peran legenda yang diamini serta di langgengkan dalam keluarga, dan ruang publik. Pada arena prostitusi, kecantikan dilanggengkan guna mendapatkan keuntungan. Pelanggengan sendiri dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang membuat para pelacur ini nyaman dengan pekerjaan mereka. Sedangkan dalam ranah keluarga adanya negosiasi yang dilakukan Dewi Ayu terhadap anak-anaknya. Dewi Ayu memiliki pandangan terkait cantik yang berbeda dengan alasan ketika perempuan itu cantik secara fisik yang diidealkan kebanyakan perempuan itu menimbulkan adanya diskriminasi terhadap perempuan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم الإنسان ما لم يعلم والصلاة والسلام على خير الانام

وعلى آله وصحبه والتابعين ومن تبعهم باحسان إلى آخر الزمان

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, atas segala suri tauladannya kepada kita semua, yang kita nanti-nantikan syafa’atnya kelak. Dengan ridha-Nya serta restu dari orang tua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Oleh karena itu, penulis sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari orang-orang hebat di sekitar penulis. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.si., Psi selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, ide serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh jajaran Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses pembelajaran penulis.
8. Bapak Miftahul Huda dan Ibu Muyasanah selaku “guru kehidupan” yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan dan mendidik hingga sampai saat ini kepada penulis, serta memberikan ketulusan doa dan motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung disaat suka dan duka (Mas Ucis, Mas Ucap, Mas Acun, Mas Bibik, Nurul, Nadela, Salama, Mbak Gina, Mbak Riska, Mbak Yanti, Mbak Lisa, Ayu).
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang telah berjuang dalam melakukan dialektika bersama-sama kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Sahabat-sahabat volunteer Rifka Annisa divisi DPMA (Pendampingan Masyarakat dan Advokasi).

Akhirnya dengan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi. Semoga kebaikan dan keikhlasan selalu menyertai kita semua. Dengan demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah keilmuan, khususnya untuk khasanah ke pustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Oktober 2017

Khoirunnisa

NIM.13540012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	I
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	II
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
HALAMAN MOTTO	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	XI
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	29

1. Jenis Penelitian	30
2. Sumber Data	31
3. Teknik Pengumpulan Data	32
4. Teknik Pengolahan Data	32
G. Sistematika Pembahasan	32
 BAB II: GAMBARAN UMUM <i>CANTIK ITU LUKA</i> DAN MASYARAKAT PANTAI SELATAN SEBAGAI LINGKUNGAN SOSIAL DAN KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i>	
A. Gambaran Umum <i>Cantik Itu Luka</i>	35
B. Wilayah Pantai Selatan	38
C. Kepercayaan Lokal dan Keragaman Budaya Masyarakat Pantai Selatan	41
D. Kehidupan Sosial dan Mata Pencaharian Masyarakat Pantai Selatan ..	43
 BAB III: KONSTRUKSI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i>	
A. Konstruksi Perempuan dan Laki-laki dalam <i>Cantik Itu Luka</i>	46
1. Konstruksi Menjadi Perempuan dalam <i>Cantik Itu Luka</i>	46
a. Perempuan Makhluk yang Tidak Mandiri	46
b. Perempuan Harus Cantik	48
c. Pendidikan Untuk Perempuan yang Cantik	50
d. Perempuan Harus Lemah Lembut dan Gemulai	51
2. Konstruksi Menjadi Laki-laki dalam <i>Cantik Itu Luka</i>	53

a. Laki-laki Harus Perkasa dan Berkuasa	53
b. Laki-laki Harus Bisa Berburu dan Berperang	54
B. Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam <i>Cantik Itu Luka</i>	54
1. Stereotip.....	55
2. Subordinasi	67
3. Marginalisasi	77
4. Kekerasan	84

BAB IV: DINAMIKA AGENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU*

LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

A. Habitus Masyarakat Pantai Selatan Terkait Konstruksi Cantik dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i>	100
B. Agensi dan Modalitas Peremuan dalam Novel <i>Cantik Itu Luka</i>	106
1. Modal Ekonomi	107
2. Modal Sosial	108
3. Modal Kultural	110
4. Modal Simbolik.....	111
C. Agensi dan Arena Perempuan dalam novel <i>Cantik Itu Luka</i>	112
1. Agensi Perempuan dalam Arena Prostitusi.....	112
2. Agensi Perempuan dalam Ranah Keluarga.....	115
D. Agensi Perempuan dalam Menegosiasikan Habitus Kecantikan	116

E. Agensi Perempuan dalam Melanggengkan Habitus Kecantikan	120
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran-saran	128
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ideologi patriarki hidup di dalam masyarakat selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender yang telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Gambaran mengenai gender berbeda dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sifatnya biologis sebagai kodrat yang dibawa sejak lahir, sedangkan gender merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi dan hubungan sosial budaya yang penentuan kategori *feminin* dan *maskulin*.¹ Istilah *feminim* dan *maskulin* digunakan secara simetris semata-mata sebagai masalah bentuk, layaknya kertas-kertas resmi, dalam aktualisasinya hubungan antara dua jenis kelamin tidak seperti dua arus listrik, karena laki-laki mewakili baik arus positif dan arus netral, sebagaimana yang diindikasikan dengan pemakaian kata laki-laki (*man-peny*), sedangkan perempuan hanya mewakili hal-hal yang berkonotasi negatif yang didefinisikan oleh kriteria terbatas tanpa adanya hubungan timbal balik.²

Dalam masyarakat Indonesia penempatan posisi perempuan pada posisi lebih rendah atau pada posisi nomor dua dari pada laki-laki karena adanya

¹ Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009) hlm. 11

² Simone De Beauvoir, *Second Sex Fakta dan Mitos* trj Toni B Febrianto, (Yogyakarta: Narasi, 2016). hlm. X.

ideologi patriarki yang melekatkan perempuan sebagai laki-laki yang inferior dan pemahaman itu digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumahtangga untuk membatasi perempuan dan mendominasi atas unsur meliputi organisasi ekonomi rumah tangga dan ideologi kekeluargaan seperti, pembagian kerja dalam ekonomi, sistem pendidikan dan pemerintahan, dan kodrat identitas jenis kelamin dan hubungan diantara reproduksi seksualitas dan biologis.³ Dalam hal ini bisa kita ketahui bersama bahwa keluarga yang merupakan bagian terkecil masyarakat sudah membentuk ideologi patriarki dari manusia masih bayi sampai dengan dewasa. Menurut Sapardi Djoko Damono mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dalam hal ini tidak dapat dipahami secara mendalam dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkan sebuah karya sastra. Manusia dalam masyarakat ialah usaha untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakatnya itu.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan. Karya sastra menjadi penghubung pemikiran pengarang terhadap pembaca. Dalam menghubungkan pengarang dan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berproses dalam mentransfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan oleh pengarang dan sebagai teks yang diresapi oleh pembaca.⁴

³ Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra*, hlm. 12.

⁴ Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 81.

Karya sastra juga ikut berpartisipasi dalam mendukung dan membentuk ideologi gender dalam masyarakat. Karya sastra dijadikan alat perjuangan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih setara dan harmonis baik di ranah publik maupun domestik.

Di dalam karya sastra Indonesia, persoalan gender seringkali diangkat sebagai isu yang masih hangat, seperti halnya konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Konstruksi sosial seringkali menimbulkan budaya patriarki, dimana budaya tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yang menjadi fokus cerita dalam sebuah karya sastra.⁵

Karya sastra yang mengangkat isu gender dan perempuan banyak ditulis oleh pengarang laki-laki maupun perempuan Indonesia. Beberapa penulis Indonesia melahirkan karya sastra yang mengusung permasalahan perempuan dan ketidakadilan gender seperti: Ayu Utami dengan novel *Larung* (2001), dan *Saman* (1998), Dee Lestari dengan karyanya *Supernova*, Dewi Linggasari dengan karyanya berjudul *Sali Kisah Seorang Wanita Suku Dani* (2007), Rahmat Ali dengan karyanya *Nyai Dasima*, Pramoedya Ananta Toer dengan karyanya yang berjudul *Larasati*, *Bumi Manusia*, *Gadis Pantai*, dan Arswendo Atmowiloto dengan karyanya *Canting*.

Di antara beberapa karya sastra yang mengangkat isu gender, salah satu di antaranya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dalam novel

⁵ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 5.

tersebut terlihat adanya mitos kecantikan yang menimbulkan ketidakadilan gender. Mitos kecantikan tersebut menyebabkan eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki dipersoalkan secara kompleks dan rinci. Masyarakat umum mengkonstruksi bahwa perempuan yang cantik harus lemah lembut, anggun, tutur bahasa yang halus, dan sudah menjadi belunggu serta beban bagi perempuan yang ada di Indonesia. Konstruksi sosial tentang cantik tersebut, seolah-olah perempuan memiliki tuntutan yang harus sesuai dengan konstruksi tersebut, sehingga membuat perempuan rela melakukan apa saja untuk mencapai konstruksi cantik. Kenyataannya perempuan di Indonesia tidak semua sesuai dengan konstruksi sosial yang ada. Ketika perempuan sudah menyesuaikan dengan apa yang dikonstruksikan masyarakat, perempuan kembali mengalami ketidakadilan gender berupa kekerasan seksual, pemerkosaan dan berakhir pada pembunuhan. Seperti yang dialami oleh pramugari maskapai Garuda Indonesia GA 216 rute Jakarta- Yogyakarta, pada hari Rabu, 25 Mei 2016. Peristiwa ini bermula ketika seorang pramugari membagikan makanan dan minuman. Namun salah satu penumpang meminta susu dan ditimpali oleh penumpang yang sebelahnya “susu kiri atau susu kanan?”. Kemudian, meskipun berupa candaan, tetapi pramugari tersebut merasa dilecehkan dan melaporkan peristiwa tersebut pada Captain dan Flight Service Manager yang bertugas.⁶

Meskipun perhatian dan pembicaraan terhadap persoalan yang berhubungan dengan isu gender dan perempuan yang ada di masyarakat Indonesia

⁶ Andri Donal Putera, “Lecehkan Pramugari Penumpang Garuda Indonesia Diamankan” dalam *www. Nasional. Kompas.com*, diakses pada tanggal 12 Desember 2016.

telah banyak dilakukan, namun sampai saat ini kondisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki secara umum masih cenderung berada dalam posisi subordinasi.⁷ Oleh karena itu perhatian dan pembahasan mengenai masalah tersebut masih relevan untuk diperbincangkan. Perhatian dan perbincangan yang berhubungan dengan isu gender dan perempuan tidaklah lepas dari konsep pengarusutamaan gender yang berkembang di ranah internasional. Kesadaran pengarusutamaan gender tidak hanya berkembang dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan hidup dalam tatanan masyarakat, akan tetapi juga terekspresikan di dalam karya-karya sastra.

Citra kecantikan perempuan menjadi suatu yang kejam, membelenggu dan dilematis bagi perempuan.⁸ Perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dikonstruksikan memiliki dua sisi, konstruksi cantik inilah yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Pertama, perempuan sebagai keindahan yang dapat membuat laki-laki tergila-gila jatuh bangun mengagumi sosok perempuan.⁹ Kedua, perempuan dianggap lemah, dengan digambarkan seorang perempuan mudah mengalami kekerasan seksual.¹⁰ Anehnya kelemahan tersebut dijadikan alasan oleh laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan ada juga yang

⁷ Wiyatmi. "Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dan Nalya Karya Djenar Mase Ayu", dalam *Litera*, VII, April 2009, hlm.101.

⁸ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan* terj. Alia Swastika (Yogyakarta: Niagara, 2004), hlm. 24.

⁹ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, hlm. 121.

¹⁰ Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*, hlm. 297.

beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua, walaupun terlahir cantik namun tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya.¹¹

De Beauvoir menggunakan terminologi *other* (pihak lain) menegaskan pernyataannya bahwa, perempuan benar-benar sebuah konstruksi yang didefinisikan atau dibangun oleh dan melalui relasinya dengan laki-laki (jenis kelamin kedua), dan tidak memiliki status ontologis yang independen terlepas dari relasi antara laki-laki dengan perempuan.¹²

Perempuan merasa tidak berdaya ketika dihadapkan dengan konstruksi cantik yang beredar di masyarakat Indonesia, seperti: berkulit putih, rambut hitam lurus, tinggi, langsing, berhidung mancung dan memiliki postur wajah yang ideal. Bahkan perempuan rela melakukan apapun untuk mendapatkan cantik. Eka juga menggambarkan konstruksi cantik tersebut dalam novelnya dengan tokoh Dewi Ayu, Alamanda, Adinda dan Maya Ayu yang memiliki kulit putih, rambut panjang, mata sipit, bibir tipis dan langsing. Eka juga menggambarkan adanya ketidaksesuaian konstruksi cantik pada tokoh Cantik. Karena rupa dan parasnya tidak sesuai dengan namanya.

Sejak penjajah masuk ke nusantara, penjajahan Belanda, Jepang dan Inggris bangsa Indonesia tidak pernah dihenti-hentinya diperalat dan diperbudak. Mulai dari masuknya Portugis, Belanda, Inggris. Pengambilan perempuan-

¹¹ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

¹² Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 9.

perempuan Indonesia oleh tentara-tentara Jepang, dilakukan dengan paksaan. Lalu gadis-gadis tersebut dijadikan Jugun lanfu yaitu wanita penghibur dan pekerja seksual. Banyak diantaranya yang memilih bunuh diri setelah perang berakhir, karena malu untuk kembali ke keluarganya sebab mereka menganggap bahwa dirinya sudah kotor dan tidak layak untuk hidup.

Sebagai gambaran mengenai kehidupan orang-orang Jepang waktu itu, dapat dikemukakan bahwa mereka mempunyai kebiasaan memelihara selir dan mempunyai banyak budak. Pada masa penjajahan perempuan banyak diperlakukan tidak sewajarnya, banyak perempuan disiksa dan hanya dipergundikkan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, banyak anak gadis yang diperjualbelikan. Perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial, ekonomi, politik dan kekuasaan.

Dalam *Cantik Itu Luka* terdapat pula gambaran tentang bentuk praktik prostitusi pada masa penjajahan Jepang, masyarakat keturunan Belanda dan Pribumi ditahan oleh tentara Jepang di Bloedenkamp dan mereka bebas memilih gadis-gadis cantik yang memiliki postur tubuh yang ramping, berkulit putih, memiliki rambut hitam lurus, badan tinggi semampai dan memiliki postur wajah yang ideal dengan hidung mancung dan memiliki mata yang indah dengan bulu mata panjang dan lentik. Lalu gadis-gadis tersebut dipindah ketempat pelacuran Mama Kalong di halimunda (yang menjadi latar tempat dalam *Cantik Itu Luka* yaitu Cilacap) untuk dijadikan pemuas nafsu bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit. Gadis-gadis tersebut, diantaranya adalah Dewi Ayu, Ola van Rijk dan beberapa gadis lainnya.

Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat adanya konstruksi gender di masyarakat menginspirasi Eka Kurniawan untuk mengangkatnya dalam karya sastra. Karya sastra dijadikan sebuah media untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman di kehidupan perempuan secara tertulis. Permasalahan yang menyangkut konstruksi feminitas dan maskulinitas, serta peran gender dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada konstruksi sosial cantik masyarakat Halimunda (daerah yang menjadi latar novel *Cantik Itu Luka*) hingga menyebabkan adanya ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan di ranah domestik maupun publik.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan uraian yang terangkum dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan menjadi pokok masalah yang dipandang sesuai untuk dibahas lebih mendalam yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk konstruksi sosial masyarakat Pantai Selatan yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
2. Apa saja bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan akar penyebab adanya ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ?

3. Bagaimana dinamika agensi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi gender dan manifestasi bentuk dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan Pantai Selatan dalam *Cantik Itu Luka*. Selain itu untuk mengetahui dinamika agensi perempuan yang terdapat pada masyarakat Pantai Selatan berdasarkan *Cantik Itu Luka*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memiliki dua kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu sosial keagamaan, khususnya masalah sosial yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah argumen yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tentang ketidakadilan terhadap perempuan Pantai Selatan, selain itu juga diharapkan menjadi bahan referensi penelitian yang bertema sastra dan gender dalam ruang sosial dan budaya tertentu.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang perempuan dalam novel banyak dikaji oleh para akademisi. Hal ini beriringan dengan novel bertema perempuan yang terus diterbitkan. Pantai Selatan merupakan salah satu garis pembatas antara daratan

dan lautan di bagian Selatan Indonesia yang memiliki daya tarik dari berbagai sisi. Di satu sisi Pantai Selatan memiliki daya tarik keindahan dan kekayaan alam serta keberagaman budaya. Di sisi lain, Pantai Selatan merupakan wilayah yang memiliki persoalan kompleks. Persoalan itu mulai dari persoalan politik, kesenjangan sosial dan ekonomi hingga permasalahan kekerasan dan eksploitasi perempuan.

Katrin Bandel, memberikan gambaran tentang sastra perempuan yang banyak ditulis oleh pengarang perempuan. Dalam bukunya yang berjudul *Sastra, Perempuan, Seks*. Menjelaskan bahwasanya setiap karya sastra itu berkaitan dengan perempuan, entah itu perempuan sebagai objek ataupun sebagai subjek. Bahkan ketika perempuan itu menjadi seorang pengarang, mereka terkadang juga membuka identitas perempuan ke arah yang vulgar.¹³ Dalam novel *Cantik Itu Luka*, menurutnya mengandung gaya realisme magis yang cukup menarik untuk dijadikan solusi. Selain itu juga, *Cantik Itu Luka* bisa dilihat sebagai sebuah penciptaan versi alternatif sejarah Indonesia dengan gaya mimpi atau gaya main-main. Akan tetapi bukan berarti Eka mencoba meralat sejarah resmi dan menggantikannya dengan versi sendiri yang lebih benar. Sejarah versi *Cantik Itu Luka* jelas sebuah produk fantasi, bukan saja karena ia memang karya fiksi dan bukan studi sejarah, tetapi juga karena di tengah konsep sejarah yang plural dalam sebuah masyarakat pasca kolonial seperti Indonesia ini, cerita fantasi yang membingungkan yang semacam itulah sejarah paling otentik yang bisa ditulis.

¹³ Katrin Bandel. *Sastra, Perempuan, Seks*. (Yogyakarta: Jalasutra tahun, 2006), hlm. 64.

Diroh, memberikan gambaran tentang konstruksi perempuan dan kekerasan pada perempuan yang terbentuk berdasarkan budaya lokal dan dogma agama yang sangat bias gender. Persoalan perempuan dalam novel yang dikaji oleh Diroh yakni novel *Perempuan Berkalung Sorban*.¹⁴ Novel tersebut bercerita tentang konstruksi perempuan yang berkaitan antara agama dan budaya, dimana kondisi sosial budaya masyarakat yang mewarnai hampir ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan perempuan digambarkan pada sosok Anisa. Pemahaman dan interpretasi penafsiran agama yang dianggap sebagai kebenaran yang pasti oleh para pemeluknya, dan terkait adalah tidak adanya sifat kritis dari para pemeluknya atas tafsir-tafsir agama yang bias gender. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian penulis lebih kepada konstruksi cantik secara sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada konstruksi sosial dan dampak ketidakadilan yang terjadi. Selain itu objek material kedua penelitian tersebut berbeda. Penulis menganalisis *Cantik Itu Luka*, sedangkan Diroh menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Persamaan antara penelitian Diroh dengan penulis terdapat pada analisis persoalan perempuan yang terdapat dalam karya sastra yakni novel.

Muthoharoh, memberi gambaran konstruksi sosial tentang perempuan dalam keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu: konstruksi sosial perempuan sebagai istri dan konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran perempuan

¹⁴ Diroh. "Konstruksi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy", dalam *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 125.

sebagai ibu. Dalam konstruksi sosial tentang perempuan sebagai istri menurut Muthoharoh terbagi menjadi tiga, yaitu: ketaatan istri kepada suami, istri sebagai pelayan suami, dan sikap istri kepada keluarga suami.¹⁵ Adapun kekerasan yang berakar dari budaya patriarki, konstruksi masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai pelengkap dan manusia tidak berdaya, sistem kapitalisme yang didominasi oleh laki-laki, serta pemahaman agama yang cenderung bias gender. Menurut Muthoharoh kekerasan yang dialami istri meliputi: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

Wiyatmi, mendeskripsikan relasi gender dan peran gender yang terdapat dalam *Cantik Itu Luka* dan *Nayla*.¹⁶ Selain itu, juga mendeskripsikan perbedaan visi kedua pengarang dalam memandang relasi gender dan peran tersebut. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan didasarkan pada teori kritik sastra feminis. Dari hasil analisis diketahui bahwa novel *Cantik Itu Luka* merepresentasikan relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki. selain itu, perempuan masih ditempatkan pada posisi yang inferior. Adapun novel *Nayla* merepresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan superior, yaitu perempuan yang mencoba untuk melawan kekuatan patriarki. novel *Cantik Itu Luka* juga merepresentasikan peran gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki, terutama di ranah publik. sedangkan dalam novelnya *Nayla* merepresentasikan perempuan yang berusaha melawan dominasi patriarki

¹⁵ Muthoharoh, "Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Banjarnegara Jawa Tengah", dalam *Skripsi* Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 130

¹⁶ Wiyatmi. "Representasi Peran dan Relasi Gender Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Dan *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu", *Litera*, VII, April 2009.

melalui representasi relasi peran gender yang mengunggulkan perempuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian penulis lebih kepada konstruksi cantik secara sosial.

E. KERANGKA TEORITIK

1. Gender: Konstruksi Sosial tentang Perbedaan Perempuan dan Laki-laki

Perempuan dan laki-laki dalam wilayah tertentu memiliki persamaan dan perbedaan. Secara anatomi biologis, laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki organ reproduksi yang berbeda dengan perempuan. Perbedaan bentuk secara fisik disebabkan karena perbedaan hormon yang ada dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Perbedaan secara biologis ini bersifat universal pada setiap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis berbeda dengan perbedaan gender, perbedaan anatomi biologis tersebut bersifat universal, sedangkan perbedaan gender bersifat partikular atau terbatas.

Gender dalam masyarakat telah melahirkan berbagai konstruksi sosial yang menyebabkan adanya ketidakadilan dan perbedaan peran serta posisi antara laki-laki dengan perempuan. Gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹⁷ Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering

¹⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminim.¹⁸

2. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Akar permasalahan yang melahirkan adanya ketidakadilan gender terbagi menjadi berbagai bentuk, diantaranya: ekonomi, tafsiran agama, faktor perempuan sendiri, sistem sosial dan budaya patriarki. Menurut Mansour Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti:

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran pada pihak tertentu. Peminggiran yang dapat menyebabkan kemiskinan ini bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan. Peminggiran yang terjadi pada dua jenis kelamin tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal. Akan tetapi, pemiskinan yang terjadi pada salah satu jenis kelamin tentunya, yakni perempuan karena disebabkan oleh konsep gender.¹⁹ Beberapa hal yang bisa menimbulkan terjadinya marginalisasi pada perempuan seperti peminggiran secara ekonomi membuat perempuan semakin lemah dan merasa ketergantungan pada laki-laki.

b. Subordinasi

Merupakan anggapan tidak penting yang pada umumnya terjadi pada perempuan. Anggapan-aggapan negatif membuat perempuan tidak memiliki akses yang sama luasnya dengan laki-laki dalam masyarakat tertentu, misalnya:

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 9.

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 14.

perempuan dianggap sebagai makhluk irasional, sehingga tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, tidak memiliki kecakapan dalam memimpin, dan dalam beberapa pekerjaan tertentu kemampuan perempuan diragukan.²⁰

c. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Stereotip yang terjadi akibat gender biasanya terjadi pada perempuan dan menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan.²¹ Pelabelan atau penandaan negatif pada perempuan seringkali membuat masyarakat menyalahkan perempuan, jika terjadi kasus tertentu yang menimpa perempuan. Stereotip pada perempuan masih sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Kesulitan menghilangkan anggapan negatif pada perempuan disebabkan melekatnya budaya patriarki dalam suatu masyarakat. Sumber permasalahan yang dapat mengakibatkan stereotip pada perempuan berasal dari banyak hal. Diantaranya adalah peraturan pemerintah, dogma agama, budaya yang ada dan stereotip yang dilabelkan pada masyarakat tersebut.²²

d. Kekerasan

Kekerasan adalah sebuah perbuatan berupa serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang.²³ Kekerasan bisa terjadi pada semua pihak, laki-laki, perempuan, orang tua, anak-anak, dan remaja. Sebagaimana yang sudah

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 15.

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 16.

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 17.

²³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 17.

dipaparkan di atas bahwasanya ketidakadilan gender banyak menimpa perempuan, begitu juga yang terjadi dalam kekerasan bias gender, pada umumnya perempuan yang menjadi korban.

Kekerasan yang bias gender menurut Mansour Fakih terbagi menjadi delapan bagian. Pertama, pemerkosaan, adalah paksaan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual, termasuk juga dalam perkawinan bisa saja mengalami kekerasan seksual. Kedua, tindakan yang berbentuk secara fisik. Ketiga, serangan yang dilakukan pada organ alat kelamin. Keempat, kekerasan yang berupa pelacuran. Kelima, kekerasan yang berbentuk pornografi. Keenam, kekerasan yang berupa pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana. Ketujuh, bentuk kekerasan yang terselubung, misalnya pelecehan yang terjadi ditempat umum. Kedelapan, kekerasan yang berupa pelecehan seksual. Beberapa hal yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual seperti, menyampaikan lelucon jorok, interogasi terhadap pengalaman seksual dan lain-lain.

e. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda disebabkan oleh anggapan masyarakat tentang perempuan. Anggapan tentang perempuan yang diyakini oleh masyarakat biasanya bahwa perempuan memiliki sifat dan sikap tertentu seperti rajin. Oleh karena itu, perempuan lebih dianggap pantas untuk mengurus pekerjaan yang berhubungan dengan urusan domestik, yakni urusan rumah tangga dan anak.²⁴

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 21.

Mansour Fakih mengatakan bahwa semua bentuk manifestasi ketidakadilan saling berkaitan dan tersosialisasi kepada laki-laki dan perempuan secara kuat. Sosialisasi gender yang terus menerus terjadi menyebabkan laki-laki dan perempuan percaya seolah-olah semua perbedaan itu adalah kodrat.²⁵ Akibat dari adanya ketidakadilan gender muncullah gerakan yang disebut feminisme.

3. Feminisme dan Akar Ketidakadilan Gender

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial. Kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan²⁶. Feminisme merupakan sebuah aliran, pemikiran, teori, atau pandangan yang melihat bahwa terdapat diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat.²⁷

Dalam perkembangannya, feminisme terbagi menjadi beberapa aliran. Hal itu disebabkan oleh perbedaan paradigma dalam menganalisis akar penyebab munculnya diskriminasi dan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam lima bentuk ketidakadilan, seperti: marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban kerja lebih dan kekerasan.²⁸

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan*, hlm. 77.

²⁶ Sugihastutik dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 18.

²⁷ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsiran Agama sebuah Jalan Panjang*, hlm. 30.

²⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 13.

Berdasarkan perbedaan paradigma tentang akar dari kekerasan, aliran feminisme terbagi menjadi lima macam, yaitu: feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme teologis.

Feminisme radikal adalah feminisme yang memandang bahwa akar terjadinya kekerasan disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Patriarki dibangun, didukung, dan dilanggengkan melalui kekerasan seksual. Bagi feminisme radikal, patriarki merupakan fakta historis yang otonom dan relasi gender merupakan bentuk dasar dari penindasan.²⁹

Patriarki adalah suatu kebijakan yang telah diadopsi bukan hanya oleh masyarakat muslim tetapi juga masyarakat lain. Patriarki memberi peran yang jelas pada laki-laki. Patriarkisme memunculkan cara pandang, ideologi, dan tradisi yang diinternalisasi, sehingga melahirkan adanya ketidakadilan gender.

Feminisme liberal adalah feminisme yang muncul untuk mengusung ide kebebasan dan persamaan kesempatan dan hak yang sama bagi individu. Agenda feminisme liberal adalah berupaya untuk menyiapkan kaum perempuan guna menjadi perempuan yang mandiri dan mampu bersaing dipersaingan dunia yang bebas.³⁰

Feminisme marxis adalah feminisme yang memandang bahwa akar penyebab diskriminasi disebabkan oleh struktur masyarakat yang menempatkan

²⁹ Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsiran Agama sebuah Jalan Panjang*, hlm. 37.

³⁰ Mansour Falih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 81.

perempuan sebagai kelompok marginal dan inferior. Aliran feminis ini dipengaruhi oleh paradigma Karl Marx tentang kelas sosial dan kritik terhadap masyarakat kapitalis. Penyebab penindasan atau ketidakadilan gender menurut feminisme marxis bukan berasal dari perempuan atau budaya patriarki, akan tetapi pada sistem kapitalisme.

Feminisme sosialis adalah feminisme yang melakukan analisis terhadap budaya patriarki dan juga analisis tentang kesadaran kelas. Menurut feminisme sosialis, feminisme tanpa kesadaran kelas juga masalah. Bagi feminis sosialis partisipasi perempuan dalam ekonomi perlu. Akan tetapi tidak secara otomatis menaikkan status eksistensi perempuan.

Feminisme teologis adalah feminisme yang memiliki *background* studi agama atau pengetahuan keagamaan berpandangan bahwa interpretasi terhadap agama memberikan kontribusi terhadap tubuh dan langgengnya kekerasan. Latar belakang munculnya feminisme teologis berasal dari keprihatinan para agamawan, intelektual muslim, dan aktivis muslim, terutama yang peduli terhadap problematika bias gender. Teori ini muncul untuk memberikan pandangan keagamaan sebagai alternatif untuk melawan kultur yang tidak adil dan mengabaikan hak asasi perempuan. Sebab faktanya agama Islam pada umumnya dilihat dalam pembentukan dan pelaksanaan hegemoni laki-laki atas perempuan.

Pada kenyataannya ketidakadilan gender merupakan masalah yang tidak baru menimpa perempuan. Ide-ide tersebut untuk mengungkapkan persoalan ketidakadilan yang sering menimpa perempuan yang banyak dituangkan dalam

karya sastra. Menurut Sapardi Djoko Darmono, merupakan suatu lembaga yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang pada dasarnya kehidupan tersebut merupakan kenyataan sosial yang ada disekitar kita.³¹

4. Agensi Perempuan

Untuk melihat bagaimana dimensi agensi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, penulis menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Kerangka berfikir Bourdieu berupaya untuk mewujudkan bagaimana terjadinya sebuah praktik sosial dalam masyarakat dengan adanya hubungan dialektika antara agensi dan struktur yang saling berhubungan timbal balik dalam menghasilkan sebuah praktik. Agensi merupakan individu, pelaku atau aktor yang dapat bergerak dan memproduksi kehidupan sosial (subjektivisme). Sedangkan struktur merupakan masyarakat atau realitas (objektivisme).³² Subjektivisme merujuk pada interaksi mikro, individualisme dan lebih cenderung pada cara agen memikirkan, menilai dan menggambarkan dunia sosial sembari mengecilkan dunia peran struktur objektif dan memprioritaskan tindakan atau representasi individu. Sedangkan objektivisme merujuk pada level makro yang cenderung memprioritaskan struktur objektif dan mengabaikan konstruksi sosial aktor di dalamnya.³³

³¹ Sapardi Djoko Darmono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 1.

³² Richard Jenkis, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm.68.

³³ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 68.

Teori Bourdieu bertujuan untuk mengatasi oposisi antara dua konsepsi pengetahuan antara agen dan struktur, dan mendamaikannya pada posisi absurd antara individu dan masyarakat dengan cara berpikir rasional dan mengubahnya menjadi sebuah hubungan dialektis antara struktur dan agen dalam sebuah praktik sosial. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk kehendak bebas. Bourdieu melakukan refleksi atas minatnya pada dialektika antara struktur dengan cara orang mengkonstruksi realitas sosial.³⁴ Bourdieu mengkombinasikan analisis tentang asal-usul struktur-struktur mental yang terbentuk secara sosial dan mengkristal dalam diri agen dan melahirkan praktik-praktik.

Bourdieu mengungkapkan bahwa untuk melihat realitas sosial harus menggunakan cara pandang strukturalis dan konstruktivis. Dengan strukturalis berarti seorang sosiolog akan berusaha menemukan pola relasi yang bekerja dibelakang agen, sementara dengan konstruktivis, sosiolog akan menyelidiki persepsi *commonsense* dan tindakan individu, karena membaca antara individu dan kelompok sosial harus bolak-balik antara struktur objektif dan subjektif.³⁵ Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara agensi dan struktur, Bourdieu kemudian mengajukan konsep khasnya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$$

a. Habitus dan Praktik

³⁴ Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu", *Bio Kultur*, Vol. 1 no. 2 Desember 2012, hlm. 92.

³⁵ Arizal Mutahir, dalam *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 52.

Konsep habitus berasal dari tradisi pemikiran filsafat dan bukan ciptaan murni dari Bourdieu. Dalam bahasa latinnya, habitus berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa pula menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.³⁶ Habitus dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang dibatinkan dan diwujudkan.³⁷ Dengan demikian habitus membimbing seseorang aktor untuk memahami, menilai dan mengapresiasi sebagai tindakan mereka yang berdasarkan pada sesuatu yang dipancarkan dunia sosial yang melingkupi. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*Durable, Transposable Disposition*) yang berfungsi sebagai basis *generative* bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.³⁸

Kadang kala habitus digambarkan sebagai “logika permainan” (*feel for the game*), sebuah rasa praktik yang mendorong agen-agen dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan, ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekakan individu, dimana sejak masa

³⁶ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 93.

³⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm.99.

³⁸ Richard harker (dkk.), (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 13.

kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua.³⁹

Habitus menurut Bourdieu sebagaimana yang dikutip oleh Ritzer⁴⁰ merupakan struktur-struktur mental dan kognitif yang dengannya seseorang berhubungan dengan dunia sosialnya. Dengan kata lain, individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosialnya. Bahwa habitus sebagai sebuah praktik yang dibentuk dari struktur subjektif internal yang diperoleh agen melalui pengalamannya dengan menginternalisasi struktur objektif eksternal di dunia sosial tempat agen hidup. Melalui habitus agen dapat menghasilkan praktik-praktik yang pada gilirannya nanti ia dapat membentuk dunia sosialnya. Sehingga, habitus merupakan struktur yang dibentuk dan sekaligus membentuk struktur sosial.

Bourdieu memuat beberapa prinsip yang kemudian menjadi ciri khas dari habitus.⁴¹ Pertama, ia merupakan produk sejarah. Kedua, ia merupakan struktur yang distrukturkan (structured-structure). Ketiga, disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi dan tindakan seseorang, dan arena itu menjadi struktur yang menstrukturkan (structuring structures). Keempat, sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, habitus bisa dialihkan ke

³⁹ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural, sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. Xvi.

⁴⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu (dkk.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 903.

⁴¹ Hikmahlisa “Agensi Perempuan Dalam Peraktek Khitan Perempuan di Provinsi Riau Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kamar Riau”, dalam *skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2017, hlm. 18.

kondisi sosial yang lain, karena habitus bersifat transposable, oleh karena itu habitus individu satu dengan individu lainnya bisa jadi berubah dan berbeda, karena habitus itu tidak bersifat permanen namun dinamis. Kelima, habitus bekerja di bawah arus sadar dan bahasa lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali. Keenam, bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada aturan-aturan tertentu.

Bourdieu dalam mendekati pengertian habitus ini melalui cara yang begitu kompleks, kadangkala pendekatan itu memiliki nuansa yang filosofis, di lain waktu pendekatan itu bernuansa sosiologis dan bahkan kedua pendekatan itu dilakukan secara beriringan. Hal ini merupakan salah satu ciri khas dari konsep habitus Pierre Bourdieu sebagai berikut: pertama, habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang melaksanakan dalam sistem disposisi. Istilah ini merujuk pada tiga makna yang berbeda yakni: pertama, disposisi dimengerti sebagai hasil dari tindakan yang mengatur, kedua, merujuk pada cara mengada (*a way of being*), kondisi habitual, dan yang ketiga, disposisi sebagai sebuah tendensi, nilai atau suatu kecenderungan. Disposisi disini bisa diandaikan sebagai sikap, kecenderungan dalam mempersepsikan, merasakan, melakukan dan berpikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif seseorang. Habitus disini sebagai sistem disposisi juga meliputi kecenderungan agen yang begitu lama dan dapat diterapkan dalam berbagai ranah yang berbeda. Artinya, habitus memberikan ruang adaptasi kepada individu terkait posisinya dalam ranah

sosial.⁴² Dengan demikian habitus merupakan suatu kelompok atau kelas eksis dalam disposisi para individu (kapasitas, tendensi, kemampuan untuk mengenali dan melakukan aktivitas) sedemikian rupa. Sehingga disposisi disini merupakan sebuah perwujudan dalam diri masing-masing individu, kebiasaan objektif, hubungan dan struktur yang telah eksis sebelum individu dan yang secara sosial telah terbentuk dalam kondisi eksistensi material yang berkaitan dengan kelompok dan kelas tersebut. Oleh sebab itu, para individu cenderung untuk melakukan pengalaman dan aktivitas dengan cara-cara tertentu, yang berarti juga melakukan aktivitas dengan tujuan yang penuh arti.⁴³

Kedua, habitus merupakan struktur-struktur yang dibentuk dan struktur-struktur yang membentuk. Disatu sisi habitus berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial, disisi lain habitus dipandang sebagai sebuah struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Hal ini dapat diartikan bahwa, habitus adalah sebagai proses dialektika antara internalisasi dan eksternalisasi. Ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah. Dalam arti Bourdieu, menyangkal pemahaman yang menangkap habitus sebagai kodrat alami. Menurut Bourdieu, habitus senantiasa terikat dalam ruang dan waktu serta kondisi material yang mengelilinginya. Habitus merupakan hasil aktualisasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok. Pengaruh masa lalu tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar, sehingga kultural yang melekat dalam habitus senantiasa dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya

⁴² Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 101.

⁴³ Richard Harker (dkk.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, hlm. 177.

dan terus menerus diproduksi ulang bagi pembentuk praktik kehidupan sehari-hari.

Keempat, habitus bekerja di bawah arus kesadaran dan Bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol oleh keinginan aktor. Karena habitus mengarahkan praktik secara praktis, skema-skema habitus menyatu pada apa yang disebut nilai-nilai dalam gerak-gerik tubuh yang paling otomatis seperti, cara berjalan, cara makan maupun cara berbicara. Habitus memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi berbagai situasi yang berubah-ubah dan tidak diduga. Lewat pengalaman masa lalu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apresiasi dan tindakan. Dengan itu Bourdieu ingin mengatakan bahwa, sebuah tindakan tidak melulu dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan terhadap aturan, karena sisa masa lalu membentuk tindakan-tindakan individu ataupun kelompok.⁴⁴

b. Ranah (*Field*)

Bourdieu memandang ranah secara rasional dari pada struktural. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumberdaya atau modal dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan, dimana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik dalam individu maupun kelompok. Untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya

⁴⁴ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap kuasa Simbol*, hlm. 101-104.

dengan jenjang pencapaian sosial. Apa yang mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Strategi-strategi agen tersebut tergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah.⁴⁵ Ranah merupakan suatu konsep dinamis, dimasa perubahan posisi-posisi agen atau tidak mau menyebabkan perubahan struktur arena.⁴⁶

Sistem ranah juga dapat dianalogikan dengan sebuah sistem planet yang memiliki gaya gravitasi, mengandung energi dan memiliki semacam atmosfer yang melindungi dari daya rusak yang datang dari luar planet. Dengan kata lain, setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya.⁴⁷

Memahami konsep ranah berarti mengaitkannya dengan modal. Karena ranah mengandaikan hadirnya bermacam-macam potensi yang dimiliki individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Tidak saja sebagai arena kekuatan-kekuatan, ranah juga merupakan domain perjuangan demi memperebutkan posisi-posisi di dalamnya. Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh alokasi modal atas para agen yang mendiami suatu ranah. Dari sudut inilah kita memandang bahwa, hierarki dalam ruang sosial bergantung pada ruang

⁴⁵ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap*, hlm. 106.

⁴⁶ Richard Jenkis, *Membaca Pikiran Piette Bourdieu* terj. Nurhadi, hlm. Xviii.

⁴⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 106.

mekanisme distribusi dan deferensi modal. Yakni, sebagian besar modal yang dimiliki dan struktur modal mereka.⁴⁸

c. Modal (*Capital*)

Memahami habitus dan ranah dalam konsep Bourdieu berarti mengaitkannya dengan modal. Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui modal seorang individu dan masyarakat dapat dimediasi secara teoritik. Disatu sisi, masyarakat dibentuk oleh perbedaan pendapatan dan penguasaan modal. Disisi lain, para individu juga berjuang memperbesar modal mereka. Hasil dari pembagian dan akumulasi modal inilah yang nantinya menentukan posisi dan status mereka di masyarakat (*sosial trajectory and class distinction*).⁴⁹ Karena modal memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan posisi dalam masyarakat, semakin banyak modal yang dimiliki dan sesuai dengan kebutuhan ranah yang diinginkan maka posisi pemilik modal akan akan lebih bila di bandingkan dengan yang memiliki modal yang sedikit.

Modal menurut Bourdieu digolongkan ke dalam tiga jenis.⁵⁰ Pertama, modal ekonomi. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang untuk segala tujuan dan bisa diwariskan. Kapital ekonomi merupakan modal yang paling murah dikonversikan ke kapital-kapital lainnya. Kedua, modal kultural. Modal kultural

⁴⁸ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap*, hlm. 107-108.

⁴⁹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap*, hlm. 108-109.

⁵⁰ Hikmalisa “Agensi Perempuan Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Provinsi Riau Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau” dalam *skripsi*, hlm. 21.

adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Ketiga, modal sosial. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku individu maupun kelompok dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

d. Doxa

Suatu praktik bisa mencapai tingkatan doxa. Doxa dalam istilah Bourdieu merupakan pengetahuan-pengetahuan yang diterima begitu saja dan kemudian membentuk standar-standar baik-buruk, benar-salah, indah-jelek, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak boleh dilakukan, etika, tata krama, sopan santun ataupun hukum-hukum yang akan memberikan pengaruh habitus masyarakat.⁵¹ Doxa diartikan sebagai tatanan sosial dalam diri individu yang stabil dan terikat pada tradisi serta terdapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan.

F. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian agar lebih objektif dan terfokus maka perlu adanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian ini merupakan suatu sarana untuk mengungkap suatu kejadian atau gejala yang sekiranya perlu diteliti. Dalam sebuah penelitian metode merupakan suatu yang amat penting untuk menganalisis suatu data, agar data bisa dikontrol dan diolah secara sistematis guna mendapat hasil yang maksimal dan memuaskan.

⁵¹ Hikmalisa “Agensi Perempuan dalam Praktik Khitan Perempuan di Provinsi Riau Studi Kasus Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau” dalam *skripsi*, hlm. 22.

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sangat luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut yang tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status dan otoritas yang merujuk sebagai modal simbol serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi.⁵²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini adalah model penelitian kajian pustaka (*Library Research*) yaitu, sebuah teknik yang mengumpulkan data melalui perpustakaan⁵³. Penelitian sastra cenderung ke penelitian kualitatif. Hal ini karena data kualitatif lebih mudah ditemukan dari pada data kuantitatif. Data kuantitatif dapat diperoleh, misalnya melalui survei, sedangkan data kualitatif diperoleh, misalnya melalui studi kasus karya sastra dan penelitian seperti sastra.⁵⁴ Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menyajikan deskripsi dalam pengungkapannya. Deskripsi dapat berupa memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal seperti: keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif. Sugihastuti dan Suharto memaparkan tentang data dalam penelitian ini bersifat detail. Pengkajian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan studi deskriptif

⁵² Richard Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, hlm. 108-109.

⁵³ Winarto Surakhmad, *Paper Skripsi Thesis Disertasi Buku Pegangan Cara Perencanaan Cara Menulis Cara Menilai* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 61.

⁵⁴ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hlm. 22.

kualitatif dalam bentuk studi kasus.⁵⁵ Novel yang merupakan objek studi kasus diteliti dan hasilnya diharapkan dapat menceritakan keberhasilan atau kegagalan dalam konstruksi sosial yang berpengaruh pada para tokoh perempuan di novel tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Data digunakan untuk memberikan penguatan terhadap hasil temuan penelitian. Hal ini dikarenakan data sudah terkumpul berkemungkinan untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf atau alinea dalam wacana yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan cetakan ke empat pada tahun 2012. Novel ini berjumlah 481 halaman.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan atau data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku-buku referensi, sastra

⁵⁵ Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, hlm. 73.

feminis, majalah, penelitian terdahulu dan situs-situs yang berkaitan dengan novel serta berhubungan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak. Metode menyimak mempunyai beberapa teknik dasar dan lanjutan. Adapun teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini menyusun penggunaan analisis deskriptif, yaitu, memaparkan apa adanya terkait apa yang terdapat atau dimaksud oleh teks dengan cara membahasakannya dengan bahasa penulis.⁵⁶ Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat suatu individu. Keadaan gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebab suatu gejala atau menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.⁵⁷

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penelitian terlihat sempurna maka penulis harus menggunakan sistematika pembahasan yang baik dan benar. Secara garis besar, tulisan ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap bab itu sendiri terdapat sub bab. Masing-masing sub

⁵⁶ Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Filsafat Agama Press, 2014), hlm. 53.

⁵⁷ Amiruddin dan Zainal Azikin, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 25.

bab tentunya membahas permasalahan sendiri, namun masih ada koreksi antar bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan. Sehingga pada bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan penggunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dalam bab ini ditujukan agar dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua, memberikan gambaran secara umum dari novel *Cantik Itu Luka* tentang wilayah atau objek penelitian yang nantinya akan menerangkan deskriptif umum gambaran sebuah novel.

Bab Ketiga, menjawab tentang rumusan masalah yang pertama dan kedua dengan kacamata analisis ketidakadilan gender Mansour Fakhri, rumusan masalah yang pertama menjelaskan bagaimana bentuk konstruksi sosial masyarakat Halimunda dalam novel *Cantik Itu Luka*. Dan rumusan masalah yang kedua ini menjelaskan bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang dialami para tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Bab Keempat, menjawab rumusan masalah yang ketiga, tidak lepas dengan analisis teori habitusnya Bourdieu. Di mana rumusan masalah yang ketiga ini menjelaskan tentang dinamika agensi perempuan di dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Bab Kelima, penutup ini meliputi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian kajian pustaka atau hasil kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam skripsi ini. Selain kesimpulan, dalam bab ini akan menyajikan satu saran terhadap kekurangan dari skripsi dan saran tersebut menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan tema skripsi tentunya, baik itu berupa catatan-catatan penting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah atau acuan awal serta hasil penelitian di bab sebelumnya mengenai konstruksi sosial masyarakat yang melahirkan ketidakadilan gender dan dinamika agensi perempuan dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, konstruksi perempuan dan laki-laki di dalam *Cantik Itu Luka* adalah sebuah ide-ide atau praktik yang dibentuk secara sosial tentang bagaimana seharusnya perempuan dan bagaimana seharusnya laki-laki di masyarakat. Ide-ide tersebut merupakan konsep gender yang dipengaruhi oleh seperangkat aturan, norma, nilai dan adat istiadat yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Konsep gender dibedakan dengan konsep seks. Seks dapat diketahui berdasarkan aspek biologis, sedangkan gender membedakan manusia secara sosial, kultur, agama maupun negara. Konstruksi tersebut hidup ditengah-tengah masyarakat Halimunda, bahwa menjadi perempuan itu harus cantik dan perempuan itu harus lemah lembut dan gemulai. Disisi lain laki-laki juga memiliki konstruk menjadi laki-laki, seperti: laki-laki harus perkasa dan berkuasa, laki-laki harus bisa berburu dan berperang.

Dari adanya konstruksi sosial tersebut, menimbulkan adanya ketimpangan yang cukup krusial yang dialami oleh beberapa tokoh perempuan di Pantai Selatan dalam *Cantik Itu Luka*, seperti:

1. Stereotip

Dalam hal ini, tokoh yang mengalami stereotip yaitu, Dewi Ayu, Maya Dewi, Alamanda dan Rengganis si Cantik. Di dalam *Cantik Itu Luka* ditemukan stereotip terhadap perempuan berupa sikap diam perempuan selalu dinyatakan sebagai tanda setuju apabila dilambangkan dengan kesanggupannya dalam kasus pernikahan. Adanya anggapan bahwa perempuan yang sudah menikah tidak boleh melanjutkan sekolahnya. Adanya anggapan bahwa perempuan yang sudah tidak perawan adalah perempuan yang tidak baik. Selain itu ditemukan juga stereotip dalam bentuk pembagian kerja dalam rumah tangga yang berdasarkan seksisme. Adanya asumsi tentang perempuan dengan konstruksi tubuh yang mengundang birahi adalah perempuan cantik dan seksi.

2. Subordinasi

Subordinasi menyebabkan konstruksi superordinat dan subordinat, menguasai dan dikuasai. Dengan maklumat yang diucapkan oleh Maman Gendeng, menyebabkan Dewi Ayu menjadi dikuasai oleh Maman Gendeng. Hal tersebut juga dialami oleh Alamanda karena ia dikuasai oleh Shodancho. Subordinasi juga dialami oleh Maya Dewi dimana ia dikonstruksi sejak kecil supaya

bisa mengerjakan semua urusan pekerjaan rumah. Subordinasi juga menyebabkan posisi perempuan pada nomor dua setelah laki-laki, seperti yang dialami oleh Maya Dewi.

3. Marginalisasi

Marginalisasi dalam *Cantik Itu Luka* dialami oleh tokoh Dewi Ayu, Maya Dewi, Alamanda dan Si Cantik. Marginalisasi terjadi pada diri Dewi Ayu dikarenakan keterbatasan ruang gerak yang dimilikinya, sehingga ia tidak dapat bekerja, ia dikurung dalam rumah pelacuran Mama Kalong. Alamanda juga mengalami marginalisasi, karena ia tidak mendapatkan kebebasan setelah menikah dengan Shodanco. Marginalisasi juga terjadi pada diri Maya Dewi karena ia menikah terlalu muda, sehingga pada saat ia ingin melanjutkan sekolahnya, pihak sekolahnya melarangnya untuk melanjutkan sekolah.

4. Kekerasan

Kekerasan dijumpai pada diri Dewi Ayu yang diperlakukan kasar oleh Shodancho, dia juga dipaksa untuk menjadi seorang pelacur. Kekerasan yang disebabkan karena kekurangwaspadaan terjadi pada diri Alamanda, ia telah dirayu oleh Shodancho dan akhirnya ia diperkosa. Kekerasan batin yang juga terjadi pada diri Alamanda akibat pernikahannya dengan Shodancho. Kekerasan tersebut berupa pemerkosaan dalam perkawinan yang juga dialami

oleh Alamanda, setiap hari ia selalu mendapatkan perlakuan kasar dan diperkosa oleh suaminya sendiri.

Konstruksi kecantikan perempuan sudah menjadi habitus dalam masyarakat sebagai suatu yang harus dicapai, bahkan praktik tersebut sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, dan sudah pasti dilakukan oleh masyarakat (sudah mencapai tingkat doxa) hal tersebut terjadi karena adanya pendisposisian agen, bahwa perempuan itu cantik sesuai dengan konstruksi ideal cantik.

Perempuan yang memiliki modal sosial berupa garis keturunan Belanda terkait habitus cantik. Tetap menjalankan praktik-praktik kecantikan dengan didukung adanya modal ekonomi. Namun, bagaimana peran-peran modal tersebut tidak lepas dari arena yang dihadapi pada tiap agen. Penulis mengacu pada rumusan teori Pierre Bourdieu yaitu (Habitusx Modal) = Praktik yang berarti habitus masing-masing agen dengan modal yang dimilikinya, serta sesuai dengan aturan main arena akan dapat mereproduksi praktik. Jika perempuan tidak memiliki modal sosial dan modal ekonomi dalam arena, maka perempuan tidak bisa menjadi agen aktif yang bisa bernegosiasi dalam dunia sosialnya.

Penulis membagi ranah dalam penelitian ini menjadi dua macam ranah. Pertama, agensi perempuan dalam arena keluarga dan prostitusi. Dalam arena prostitusi, perempuan sulit melakukan negosiasi karena pada arena ini memiliki aturan main tersendiri, sebagai arena yang menempatkan ekonomi sebagai tujuan atas adanya prostitusi tersebut. Modal ekonomi juga turut berperan sebagai power pelanggan kecantikan perempuan, seperti yang dilakukan Mama kalong dalam memanjakan pelacur-pelacurnya dengan segala perawatan tubuh dan kebutuhan

mereka bermake up. Modal sosial juga turut berpengaruh dalam modal ekonomi, karena dengan memiliki modal sosial, Dewi Ayu dan teman-temannya akan menarik banyak pelanggan yang membutuhkan jasa mereka.

Dalam arena keluarga, agen yang sudah memiliki modal sosial yang kuat, berupa garis keturunan Belanda dan termasuk dalam habitus kecantikan yang ideal, tidak semua agen menikmati perannya sebagai agen yang memiliki modal sosial kuat, dibuktikan dengan adanya penolakan habitus cantik oleh Dewi Ayu terhadap anak bungsunya yang bernama Cantik. Jelas bahwa Dewi Ayu memiliki pandangan sendiri tentang apa itu cantik. Baginya kecantikan itu akan mengundang malapetaka, kesengsaraan karena ketika perempuan cantik yang di lihat hanyalah patokan fisik. Seperti yang di alami ketiga anak Dewi Ayu mengalami kemalangan yakni, di perkosa dan dilecehkan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan berbagai berikut:

1. *Cantik Itu Luka* merupakan karya sastra yang konsen dalamngungkap ketidakadilan perempuan dalam masyarakat Pantai Selatan. Novel ini juga mengungkapkan pentingnya kesadaran perempuan atas konstruksi kecantikan yang bisa mengakibatkan, ketidakadilan yang terjadi kepada perempuan. Akan tetapi, penggambaran cerita yang terdapat dalam *Cantik Itu Luka* terkesan kurang mendalam.
2. Persoalan perempuan dalam hal konstruksi kecantikan yang dianggap ideal dapat membuat perempuan dengan perempuan yang lain saling

mendominasi ini, merupakan persoalan yang hampir dialami perempuan di seluruh dunia. Novel ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya nilai kemanusiaan tanpa sikap yang bias gender. Oleh karena itu diharapkan muncul beberapa karya selanjutnya yang mengusung permasalahan-permasalahan perempuan dari segi yang lain. Upaya ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan ketidakadilan perempuan di beberapa wilayah lain yang disebabkan oleh budaya patriarki, konstruksi atas tubuh, kepercayaan masyarakat dll.

DAFTAR PUSTAKA

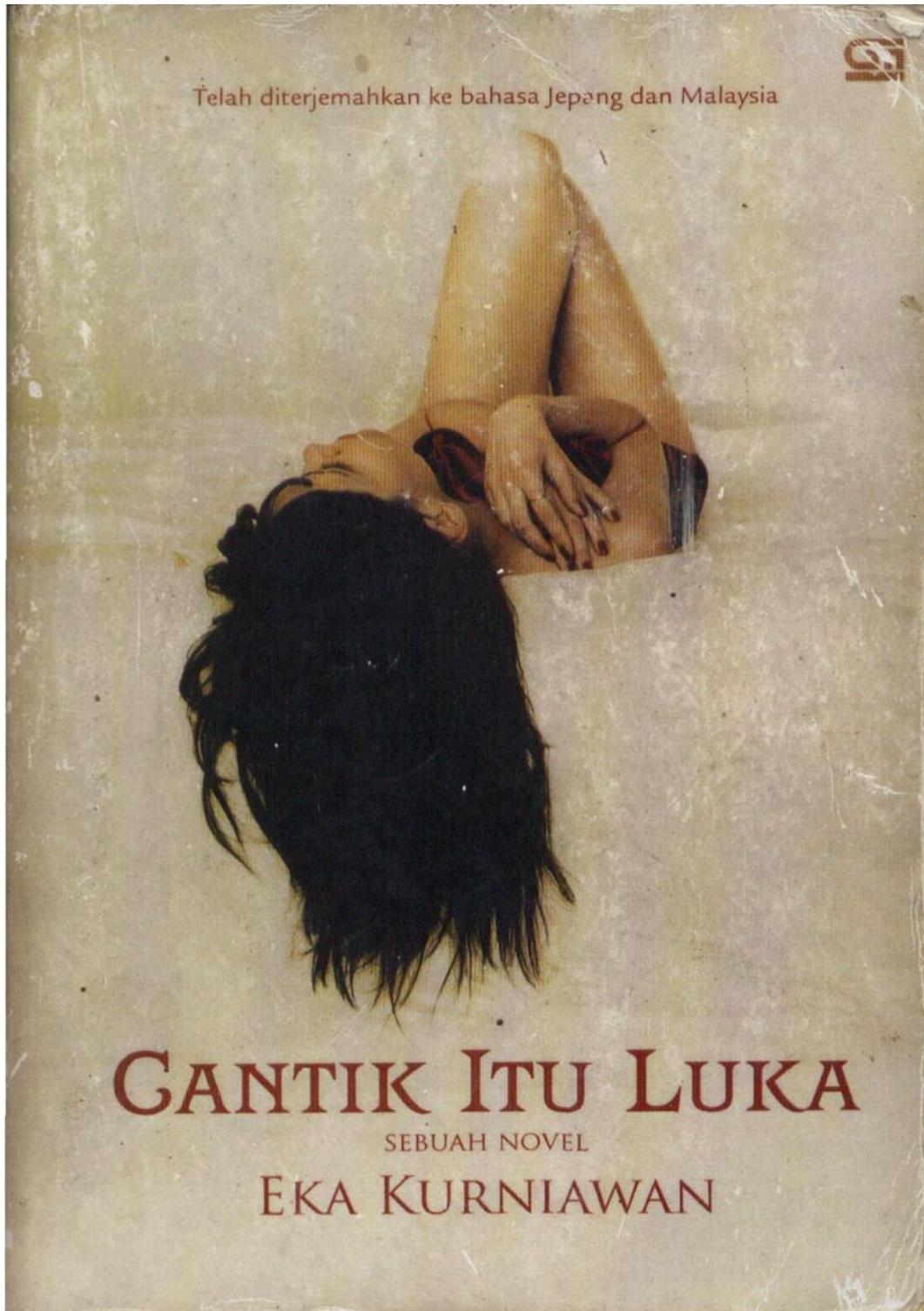
- Abdullah, Taufik dan Karim, Rusli. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1991.
- Adib, Mohammad. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu”, *Bio Kultur*, Vol. 1 no. 2 Desember 2012.
- Ali, Tariq. New Direktion The English Language Debut of Indonesia’s Rising Star. Dalam *www.Nddooks.com*, diakses tanggal 10 November 2016.
- Amiruddin dan Azikin, Zainal. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grofinda Persada. 2004.
- Bandel, Katrin. *Sastra Perempuan Seks*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010
- *Arena Produk Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* trj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana. 2010
- Bekti, Dwi Santoso, “Kehidupan Masyarakat Pantai Di Daerah Cilacap”, dalam *www.scribd.com* diakses tanggal 20 Februari 2017.
- Diroh. “Konstruksi Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”, dalam *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex* trj. Nuraini Juliastuti, Toni Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus. 2016.
- Dewi, Eka Heriana. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Goseny Publisng. 2012.

- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra. 2014.
- Hellwig, Tineke. *Citra Perempuan di Hindia Belanda* trj. Mien Joebhaar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007
- Humm, Maggie. *Ensiklopedia Feminisme Dictionary of Feminism Theory* trj. Muhdi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2007.
- Haryatmoko. *Dominasi Habitus Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama 2010.
- Idrus, Nurul Ilmi. *Marital Rape (Kekerasan Seksual dalam Perkawinan)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation. 1999.
- Jenkis, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2013.
- Kurniawan, Eka. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama. 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada. 1981.
- Maggie, Humm. *Ensiklopedia Feminisme Dictionary of Feminis Theory* trj. Muhdi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2007.
- Merlina, Anastasia. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS. 2006.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kuantitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mutoharoh, “Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Kekerasan Rumah Tangga Di Banjarnegara Jawa Tengah”, dalam *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana 2011.

- Muzairi dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Filsafat Agama Press. 2014.
- Muzaiyah, Dewi Alwiyatul. “Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Beragama Di Papua Tinjauan Sosiologi Sasatra Terhadap Isinga Roma Papua”, dalam *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Online World Map, “Peta Pulau Jawa”, dalam <http://subway.mapdictionary.com>, diakses tanggal 20 Februari 2017.
- Putera, Andri Donal. Lecehkan Pramugari Garuda Indonesia Diamankan. Dalam *www.Nasional.Kompas.com*, diakses pada tanggal 12 Desember 2016.
- Printika, Galang. *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada dengan Ford Fondation. 2002
- Rohmaniyah, Inayah. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam dan Pustaka Indonesia, 2014.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Status Lingkungan Hidup Tahun 2008 Badan Pengendalian Hidup Daerah Pruvinsi Jawa Barat, dalam *www.bplhdjabar.go.id*, diakses pada tanggal 28 Desember 2016.
- Samantha, Gloria. “Gambaran Garis Pantai Indonesia”, dalam *www.nationalgeographic.co.id*. Diakses pada tanggal 16 November 2016.
- Sardjuningsih. “Mitos Pada Masyarakat Pantai Selatan Studi Tentang Upacara Tradisi Sembonyo Pada Masyarakat Pantai Prigi”. Dalam *http://digilib.uinsby.ac.id*, diakses pada tanggal 18 Desember 2016.
- Saraswati, Ayu L. *Putih Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan Indonesia Tradisional*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri. 2017.

- Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009.
- Surakhmad, Winarto. *Peper Skripsi, Thesis, Disertasi Buku Pegangan Cara Perencanaan Cara Menulis Cara Menilai*. Bandung: Tarsito. 1988.
- Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- dan Septiawan, Itsna Hadi. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Surakhmad, Winarto. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi Buku Pegangan Cara Perencanaan Cara Menulis Menilai*. Bandung: Tarsito. 1988.
- Wiratmi. *Representasi Peran Dan Relasi Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Dan Nayla Karya Djenar Mase Ayu*. dalam *Bahasa dan Seni*. Volume 8 nomor Litera April 2009.
- Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara. 2004.
- Zuhdi, Susanto. *Cilacap 1830- 1942 Bangkit Dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan Di Jawa*. Jakarta: KepustakaanPopuler Granmedia. 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Cantik Itu Luka
© 2002 Eka Kurniawan

GM 201 01 12 0001

Desain sampul: Moelyono
Foto sampul dari Shutterstock
Perwajahan isi: Sukoco

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta, 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2012

Diterbitkan pertama kali oleh AKYPress dan Penerbit Jendela,
Desember 2002

Cetakan pertama: Mei 2004
Cetakan kedua: November 2006
Cetakan ketiga: Februari 2012
Cetakan keempat: Mei 2012

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh atau sebagian
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-7880-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Di akhir masa kolonial, seorang perempuan dipaksa menjadi pelacur. Kehidupan itu terus dijalannya hingga ia memiliki tiga anak gadis yang kesemuanya cantik. Ketika mengandung anaknya yang keempat, ia berharap anak itu akan lahir buruk rupa. Itulah yang terjadi, meskipun secara ironik ia memberinya nama si Cantik.

“Perihal berbagai gaya dan bentuk yang diaduk jadi satu ini, *Cantik itu Luka* memang sebuah penataan berbagai capaian sastra yang pernah ada.”

—Alex Supartono, *Kompas*

“Mencermati isinya, kita seperti memasuki sebuah dunia yang di sana, segalanya ada.”

—Maman S. Mahayana, *Media Indonesia*

“Inilah sebuah novel berkelas dunia! Membaca novel (...) ini, kita akan merasakan kenikmatan yang sama dengan nikmatnya membaca novel-novel kanon dalam kesusastraan Eropa dan Amerika Latin.”

—Horisai

“It is nice that, after half a century, Pramoedya Ananta Toer has found a successor. The young Sundanese Eka Kurniawan has published two astonishing novels in the past half-decade. If one considers their often nightmarish plots and characters, one could say there is no hope. But the sheer beauty and elegance of their language, and the exuberance of their imagining, give one the exhilaration of watching the first snowdrops poke their little heads up towards a wintry sky.”

—Benedict R. O’G. Anderson, *New Left Review*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
 Korporasi Gramedia Building
 Blok I Lantai 5
 Jl. Palmerah Barat 29-37
 Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

FIKSI/NOVEL

ISBN: 978-979-22-7880-4



9 789792 227880
 6M 20101120001

CURICULUM VITAE

1. Nama : Khoirunnisa
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 07 Agustus 1995
3. Nama Ayah : Miftahul Huda
4. Nama Ibu : Muyasanah
5. Alamat : Dk. Karangsambug Ds. Kendaldoyong
Rt/Rw. 008/001 Kec. Wonosalam Kab.
Demak Prov. Jawa Tengah
6. No. Hp : 082216767003
7. E-mail : khoirunnisa0708@gmail.com
8. Riwayat Pendidikan Formal:
 - RA Mekar Sejati 2 tahun 1998 - 2000
 - SDN Kendal Doyong 2 tahun 2000 - 2007
 - MTs NU Demak tahun 2007 - 2010
 - MA Raudatul Ulum Guyangan Pati tahun 2010 - 2013
 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013- sekarang
9. Riwayat Pendidikan non Formal:
 - Sekolah Gender Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - Sekolah Feminis Perempuan Mahardika Yogyakarta
 - Sekolah Feminisme Lanjutan Perempuan Mahardika
10. Pengalaman Organisasi:
 - Pergarakan Mahasiswa Islam Indonesia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - Perempuan Mahardika
 - Rifka Annisa Wcc